



**LITERASI KOMUNIKASI WISATA DESA
BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI
(Studi di Desa Gondoruso Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang)**

Moch. Choirul Arif,¹ Pardianto ²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹choirul.arief@uinsby.ac.id, ²pardianto@uinsby.ac.id

Article Info

Article history:

Received 15 Mei 2022

Accepted 10 Agustus 2022

Published 1 Oktober 2022

Keyword:

*Literasi Komunikasi,
Wisata Desa, Teknologi
Informasi*

Abstract

Rural tourism is an important aspect of developing the economy of rural communities. This study discusses how the village government and the community of Gondoruso, Pasirian District, Lumajang initiate rural tourism, including the way they propose a strategic plan to increase rural tourism through information technology-based communication literacy. The qualitative descriptive research approach was employed for data collection and analysis.

The findings illustrate that, the initiative of stakeholders for the potential development of tourism in the village of Gondoruso to encourage the community's active role in order to comprehend the tourism potential through which the residents want to learn seriously about information technology which is currently developing rapidly. Besides, the local community also invite local governments to help prepare facilities and infrastructure. In regard with the strategic planning of an information technology-based village tourism communication literacy conducted through several steps; (1) forming Pokdarwis (a tourism awareness group). (2) Conduct information technology-based tourism literacy training for residents, especially youth. (3) Developing branding Gondoruso village tourism through online media both social media and websites.

Desa wisata merupakan aspek penting dalam mengembangkan perekonomian masyarakat pedesaan. Penelitian ini membahas bagaimana pemerintah desa beserta masyarakat Gondoruso, Kecamatan Pasirian, Lumajang menginisiasi desa wisata, termasuk cara mereka membuat rencana strategis untuk meningkatkan desa wisata melalui literasi komunikasi berbasis teknologi informasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, pemangku kepentingan desa Gondoruso mendorong peran aktif masyarakat agar memahami potensi wisata, sehingga warga mau belajar secara serius tentang teknologi informasi yang berkembang dengan cepat saat ini. Selain itu, masyarakat setempat juga mengajak pemerintah daerah untuk membantu menyiapkan sarana dan prasarana. Terkait dengan perencanaan strategis literasi komunikasi desa wisata berbasis teknologi informasi dilakukan melalui beberapa langkah; (1) membentuk Pokdarwis (kelompok sadar wisata). (2) Mengadakan pelatihan literasi pariwisata berbasis teknologi informasi bagi warga khususnya pemuda. (3) Melakukan branding wisata desa Gondoruso melalui media online, baik media sosial maupun website..

Copyright © 2022 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Pemerintah desa Gondoruso, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang merupakan salah satu desa yang cukup baik dilihat dari beragam profesi serta tingkat pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil laporan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya bahwasannya Desa Gondoruso memiliki beberapa aset yang dapat dikembangkan salah satunya yaitu potensi wisata. Dalam hal ini, potensi aset alam yang berupa Sapta Pesona Pantai Telpuk di Desa Gondoruso dapat dikembangkan.¹

Potensi besar lainnya adalah rawa/danau yang juga belum dimaksimalkan dengan baik, karena selama ini hanya digunakan oleh warga untuk mencari ikan, terutama malam bulan purnama. Malam bulan purnama banyak warga yang mencari ikan udang yang terdapat di desa Gondoruso belum dimaksimalkan oleh warga maupun pemerintahan desa, sehingga semakin banyaknya warga yang menggunakan smartphone android, seyogyanya juga dijadikan wahana dan kesempatan untuk mempublikasikan potensi wisata desa. Sementara aplikasi mobile baru dipakai untuk berkomunikasi dan menikmati perkembangan teknologi informasi (IT) saja, sehingga belum mengarah kepada publikasi untuk mengembangkan potensi desa wisata tersebut.

Penggunaan teknologi informasi dikalangan masyarakat desa Gondoruso tentunya membutuhkan sentuhan *tangan-tangan* para akademisi yang berguna untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pentingnya sumber daya manusia ini, maka kesadaran pengetahuan kepada warga perlu segera dilakukan. Sehingga masyarakat khususnya para aparat pemerintah desa bisa memahami dan mengembangkan potensi yang ada diwilayahnya.

Sehingga, inisiasi pemerintah desa bersama warga masyarakat untuk mengembangkan potensi desa wisata harus segera dilakukan dengan baik dan benar, inilah yang dibutuhkan oleh warga desa Gondoruso. Sehingga komunikasi literasi wisata desa berbasis teknologi informasi segera terwujud. Hal ini sebagai langkah awal untuk mewujudkan desa wisata pantai Telpuk di Desa Gondoruso, agar masyarakat bisa mengembangkan potensi wisatanya yang dapat dikelola dan dipublikasikan secara luas serta dikenal oleh daerah lain sebagai Aset Gondoruso.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 6 tahun 2014 mengenai pemerintahan desa pada pasal 1 pont 12 telah dijelaskan bahwa, masyarakat desa bisa mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan, sikap kemampuan, kesadaran, pengetahuan serta berbagai hal tentang sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan kepribadian wilayahnya masing-masing.²

¹ Kelompok 75, "Laporan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Gondoruso, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019): 22.

² Undang-Undang Republik Indonesia, No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, diakses 1 November 2021, https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_6.pdf

Perkembangan teknologi informasi (IT) yang begitu masif tentu harus dibarengi dengan sumber daya manusia yang mumpuni, agar masyarakat tidak ketinggalan informasi yang sangat penting untuk pengembangan diri pribadi maupun masyarakat. Pemerintahan desa Gondoroso sebagai desa yang memiliki potensi wisata yang bisa berkembang demi menaikkan taraf hidup seluruh warganya dipandang perlu untuk memanfaatkan teknologi informasi agar kualitas hidup segera tercapai. Sehingga tranfer keilmuan tentang literasi komunikasi wisata desa bisa meningkatkan taraf hidup warga desa.

Dengan memanfaatkan teknologi informasi (IT), maka literasi komunikasi wisata desa berbasis teknologi informasi ini akan semakin baik. Masyarakat juga akan tercerdaskan dengan berbagai pelatihan literasi desa agar warga bisa memilih dan memilah mana informasi yang layak digunakan, mana informasi yang layak untuk di *share* dan mana informasi yang layak untuk pengembangan wisata desa.

Untuk mewujudkan berbagai hal tentang literasi wisata berbasis teknologi ini membutuhkan “*tangan-tangan*” khusus agar berjalan dengan baik dan lancar sesuai yang diharapkan. Hal ini bisa dimulai dari perencanaan yang matang dengan memperhatikan sumber daya manusia yang ada. Pemandu literasi wisata desa harus mampu mengarahkan tujuan jangka pendek, menengah dan jangka panjang, agar rencana bisa berjalan dengan baik.

Disamping itu, seorang pemandu literasi komunikasi wisata desa perlu memilih warga khususnya pemuda yang memiliki potensi yang baik untuk pengembangan wisata desa, yang bisa dijadikan tim agar tujuan wisata desa bisa berjalan dengan sempurna. Sehingga tim dengan mudah menetapkan program pengembangan desa wisata yang potensial dikembangkan. Untuk itu desa Gondoroso merupakan salah desa yang memiliki desa wisata dan membutuhkan strategi dan tahapan perencanaan yang matang untuk publikasi dan teknologi informasi dalam rangka mengembangkan wisata.

Pemandu literasi komunikasi wisata desa bisa memaksimalkan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang telah dibentuk oleh Pemerintahan Desa. Jika perencanaan, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi bisa berjalan dengan baik, maka desa Gondoroso akan memiliki wisata desa yang terkenal, baik di dalam kota maupun diluar kota, bahkan bisa ke mancanegara.

Literasi Komunikasi

Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *commonicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama” atau “membuat sama” (*to make common*).³ Disini maksudnya adalah apa yang akan dijadikan pesan, maka penerima pesan harus memahami dengan jelas tentang isi pesan tersebut. Sehingga si penerima pesan tidak salah faham tentang

³ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

ide/pikiran atau lambang yang disampaikan. Suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna

Richard West dan Lynn H. Turner mendefinisikan komunikasi (*communication*) sebagai proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan mengintegrasikan makna dalam lingkungan mereka. Lebih lanjut West dan Turner dalam mendefinisikan komunikasi memerlukan lima istilah dalam perspektif kunci.⁴ *Pertama*, sosial (sosial) yaitu suatu konsep bahwa manusia dan interaksi adalah bagian dari proses komunikasi. *Kedua*, proses (process) yaitu komunikasi bersifat berkesinambungan dan juga dinamis, kompleks dan senantiasa berubah.

Ketiga, simbol (symbol) merupakan suatu komunikasi yang verbal dan non verbal, yang bisa digunakan kapanpun dan dimanapun. *Keempat*, makna sangat penting untuk memahami apa yang dibicarakan, sehingga menimbulkan persepsi yang sama antara komunikator dengan komunikan. *Kelima*, untuk mewujudkan komunikasi yang baik maka seorang komunikator harus memahami lingkungan sekitar, dengan memahami lingkungan maka komunikasi akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Dari berbagai definisi tersebut, tentunya masih banyak pakar yang mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif keilmuannya masing-masing. Namun demikian dari beberapa definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa komunikasi adalah upaya penyampaian pesan dari seseorang atau lembaga kepada komunikan, agar terjadi kesamaan makna, sehingga berperilaku sesuai yang diharapkan oleh komunikator.

Sedangkan makna literasi adalah suatu kemampuan individu agar potensi dalam dirinya bisa digunakan dalam mengolah serta memahami informasi saat melakukan kegiatan membaca dan menulis.⁵ Sehingga dapat dimaknai secara umum adalah *skill* seseorang untuk bisa membaca dan menulis, dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, dan atau belajar dan memahami sumber bacaan. Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa literasi adalah sebagai sebuah sumber belajar yang bisa dilakukan dimanapun, kapanpun dan menggunakan media apapun.

Secara ontologis konsep literasi dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yakni: literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi visual (*visual literacy*).⁶

⁴ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Buku 1-3/E*, (Jakarta: Salemba, 2008), 6-7.

⁵ Richard Kern, *Literacy and Language Teaching*, (Oxford University Press: New York, 2000), 3.

⁶ Hutri Agustino, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara", *Jurnal Sospol*, Vol 5, no. 1 (Januari-Juni 2019): 152-153 DOI: <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7890>

Untuk mewujudkan konsep literasi tersebut, maka dibutuhkan penjeasan yang lebih detail pada tataran praksis. Sehingga masyarakat secara umum bisa memahami dengan jelas tentang konsep yang dikembangkan dalam literasi yaitu mengakses, memahami, menggunakan dan berkarya.

Dengan demikian yang dimaksud literasi komunikasi disini adalah wawasan keilmuan yang menjadikan sikap peduli terhadap lingkungan, untuk kepentingan bersama-sama sehingga lebih terbuka untuk mengakses, memahami, menggunakan dan berkarya oleh pemimpin dan warga masyarakat untuk ikut dan peduli dalam mengembangkan potensi desa wisata yang ada di desa Gondoroso agar desanya lebih maju dan taraf hidup warga juga ikut meningkat.

Wisata Desa

Pengertian wisata desa adalah suatu model integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukungnya yang disajikan dalam sebuah struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku dimasyarakat tersebut.⁷ Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri

Kepariwisataan.⁸ Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa wisata desa adalah sebuah bentuk integrasi yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung termasuk akomodasi yang terstruktur dalam kehidupan bermasyarakat dan tentunya tidak lepas dari tradisi yang berlaku di masyarakat tersebut. Sehingga hal tersebut memberikan penjelasan bahwa pengembangan destinasi wisata desa tidak bisa dilepaskan dari perencanaan dan pengembangan.⁹

Perencanaan dan pengembangan wisata desa membutuhkan keseriusan dan diintegrasikan antara perencanaan dan pengembangan secara keseluruhan, agar perkembangan pariwisata dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan. Pembangunan dan pengembangan yang dilakukan tanpa perencanaan dan bersifat spontan hanya akan memberikan dampak negatif di kemudian hari.

Perkembangan sebuah wisata desa dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu;¹⁰ *Pertama*, wisata desa embrio, yakni sebuah potensi wisata di sebuah desa yang bisa menjadi desa wisata jika para pemangku jabatan di desa bersama masyarakat bisa mengelola dengan baik akhirnya menjadi desa wisata. *Kedua*, Wisata desa berkembang, adalah suatu desa yang sudah

⁷ Made Antara dan I Nyoman Sukma Arida, *Panduan Pengelola Desa Wisata Berbasis Lokal*, (Denpasar: Pustaka Larasanm 2015), 7.

⁸ Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata, Bab 1 Poin D No. 4, diakses 1 November 2021, https://jdih.kemendparekraf.go.id/asset/data_puu/re

[gulation_subject_1593768111_km18hm001mkp2011.pdf](#)

⁹ Muljadi A.J., *Kepariwisataan dan Perjalanan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 67.

¹⁰ Victoria Br. Simanungkalit, dkk., *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, (Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha, 2017), 20.

memiliki tempat wisata dan sudah berjalan, akan tetapi belum memaksimalkan potensi yang ada, namaun desa berkembang ini sudah mulai promosi dan sudah ada wisatawan. *Ketiga*, Wisata desa yang sudah maju, yaitu sebuah desa wisata yang telah berkembang dan dikelola secara profesional, sehingga sudah tercipta manajemen yang baik termasuk sudah ada koperasi, badan usaha milik desa serta mampu untuk melakukan pemasaran atau promosi secara baik.

Disamping itu, untuk mengembangkan sebuah wisata desa, maka perlu memahami manfaat sebuah wisata desa tersebut. Sehingga dapat diketahui secara jelas manfaat sebuah desa wisata yang telah berkembang. Nah untuk mengembakan sebuah desa menjadi desa wisata perlu menunjukkan tahapan-tahapannya, yaitu mulai tahap jangka pendek, tahap jangka menengah dan tahap jangka panjang. Sedangkan manfaat pengembangan sebuah desa sebagai desa wisata ada empat macam yaitu;¹¹ 1). Kehidupan masyarakat akan maju, budaya masyarakat juga akan terus terjaga termasuk tradisi dapat berkesinambungan. 2). Secara finansial, perekonomian masyarakat yang ada dipedesaan akan meningkat. 3). Dengan adanya wisata desa, industri kecil dan menengah akan meningkat. 4). Bisa mempromosikan produk-produk desa setempat.

Dengan demikian, pemangku jabatan dan semua lapisan masyarakat di sebuah desa perlu memahami pentingnya

mengetahui manfaat yang bisa didapatkan ketika sadar akan potensi wisata desa. Jika masyarakat sudah memahami arti penting manfaat yang didapatkan maka masyarakat akan berjalan dengan mandiri untuk membantu mengelola, menjaga wisata desa yang telah ada.

Teknologi Informasi

Teknologi informasi (IT) adalah suatu teknologi yang berguna untuk mengolah data, yang dimulai dari mendapatkan, memproses, menyusun, menyimpan dengan berbagai cara agar menghasilkan informasi yang benar-benar berkualitas, baik mulai dari diri pribadi maupun kelompok.¹² Teknologi informasi adalah istilah umum untuk teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi.

Sehingga teknologi dapat diartikan sebagai segala suatu yang diciptakan untuk mempermudah atau meningkatkan kemampuan manusia, teknologi juga dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang cara, melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan akal dan alat. Kemampuan manusia untuk menciptakan alat-alat dasar, seperti tongkat untuk mengambil buah dari cabang-cabang yang tidak terjangkau dan batu-batu tajam untuk memotong atau berburu, dan untuk mengendalikan api menjadi perkembangan teknologi paling awal bagi peradaban manusia, yang keduanya sangat mendasar

¹¹Berdesa, 4 Manfaat Pengembangan Desa Sebagai Desa Wisata, diakses pada 7 September 2021. <https://www.berdesa.com/4-manfaat-pengembangan-desa-sebagai-desa-wisata/>

¹² Setiawan W. & Munir, *Pengantar Teknologi Informasi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), 2.

dalam perkembangan umat manusia. Faktanya, tanpa api kita tidak akan bisa memasak, dan tanpa memasak kita akan memiliki otak yang lebih kecil, dan mungkin tidak akan pernah bisa mengembangkan bahasa. dalam arti sempit, teknologi terdiri dari benda-benda yang diproduksi seperti perkakas (kapak, panah, modernnya), wadah (timba, bendungan, gerobak).

Teknologi informasi memiliki fungsi penting, tidak mungkin bahwa dengan adanya teknologi informasi tidak berpengaruh penting dalam kehidupan. Setidaknya terdapat enam fungsi teknologi informasi yaitu Menangkap (Capture), Menyimpan (Storage), Mengolah (Processing), Transmisi (Transmission), Mencari Kembali (Retrieval), Menghasilkan (Generating).¹³ Fungsi teknologi tersebut sebagai tanggung jawab atas berbagai perkembangan teknologi yang bisa memudahkan untuk operasi bisnis, tenaga kerja, dan akses pribadi menuju ke informasi yang mencakup sebagian besar aktifitas sehari-hari, baik dilakukan oleh individu maupun lembaga.

Strategi Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata

Strategi adalah beberapa cara secara menyeluruh yang terkait dengan program untuk menentukan dan mencapai tujuan

organisasi dan mengimplementasikan misinya.¹⁴

Sedangkan perencanaan pariwisata harus diintegrasikan dengan perencanaan dan pengembangan secara keseluruhan dan perencanaan tersebut dilakukan agar perkembangan pariwisata dapat dicapai sesuai dengan apa yang telah diharapkan baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan. Definisi tersebut memberikan penjelasan bahwa pengembangan destinasi wisata dalam kasus ini adalah desa wisata tidak bisa dilepaskan dari perencanaan.¹⁵

Pembangunan dan pengembangan yang dilakukan tanpa perencanaan dan bersifat spontan hanya akan memberikan dampak negatif di kemudian hari. Perkembangan desa wisata terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu;¹⁶

Pertama, wisata desa embryo, yakni sebuah potensi wisata di sebuah desa yang bisa menjadi desa wisata jika para pemangku jabatan di desa bersama masyarakat bisa mengelola dengan baik akhirnya menjadi desa wisata. *Kedua*, Wisata desa berkembang, adalah suatu desa yang sudah memiliki tempat wisata dan sudah berjalan, akan tetapi belum memaksimalkan potensi yang ada, namun desa berkembang ini sudah mulai promosi dan sudah ada wisatawan. *Ketiga*, Wisata desa yang sudah maju, yaitu sebuah desa wisata yang telah berkembang dan dikelola secara profesional, sehingga sudah

¹³ Cloudhost, "Teknologi Informasi; Pengertian, Fungsi, dan Manfaat Teknologi Informasi, diakses pada 5 September 2021. <https://idcloudhost.com/teknologi-informasi-pengertian-fungsi-tujuan-dan-manfaat-teknologi-informasi/>

¹⁴ Fandy Tjiptono, Strategi Pemasaran (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 3.

¹⁵ Muljadi A.J. *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 67.

¹⁶ Victoria Br. Simanungkalit, dkk., *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, (Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha, 2017), 20.

tercipta manajemen yang baik termasuk sudah ada koperasi, badan usaha milik desa serta mampu untuk melakukan pemasaran atau promosi secara baik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta atau sifat-sifat objek tertentu.¹⁷ Langkah analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan literasi komunikasi dan teknologi informasi wisata desa Gondoroso, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Inisiasi Pemerintahan Desa dan Masyarakat untuk Mengembangkan Potensi Wisata Desa Gondoroso

Potensi wisata desa yang ada di desa Gondoroso adalah “Sapta Pesona Pantai Telpuk” terletak di Dusun Kaliwelang Desa Gondoroso, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Sapta Pesona Pantai Telpuk adalah wisata pantai dan rawa/danau yang berada di dekat pantai merupakan potensi tersembunyi di desa Gondoroso. Pantai ini terletak di ujung selatan Desa Gondoroso berbatasan dengan pantai Dampar (Desa Bades) dan Watu Godek

(Kecamatan Tempursari). Di pantai ini juga terdapat area pemancingan dan disediakan ranggon atau pondok di atas rawa yang sangat cocok untuk digunakan bersantai bersama keluarga. Rawa-rawa sekitar Sapta Pesona Pantai Telpuk adalah penghasil terbesar kremis (sumpil/siput laut) dan berbagai jenis ikan.

Sapta Pesona Pantai Telpuk mulai diperkenalkan oleh Pemerintah Desa Gondoroso pada tahun 2014. Sebelumnya daerah ini adalah daerah pertambangan pasir besi yang dilakukan oleh pengusaha asal Korea. Pada Tahun 2017, Pemerintah Desa Gondoroso bersama warga gencar melakukan perbaikan dan pengembangan tempat wisata ini. Salah satu perbaikan dan pengembangan tersebut yaitu pembangunan jembatan bambu. Jembatan digunakan untuk melintai rawa menuju pantai dan ranggon-ranggon. Dimasa akan datang akan dikembangkan menjadi *homestay*. Potensi lain di sekitar rawa dapat juga dibangun tempat pembakaran ikan yang akan mendukung perekonomian nelayan dan juga pedagang sekitar tempat wisata.¹⁹

Lebih lanjut Bapak Maman Suparman menguraikan bahwa dalam mengelola tempat wisata ini terdapat banyak kendala, salah satunya adalah air rawa yang meluap jika sedang hujan lebat. Akibatnya, warung-warung warga yang ada di sekitar rawa tenggelam dan

¹⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), 69.

¹⁸ Moleong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2010), 103.

¹⁹ Wawancara dengan kepala desa Gondoroso (Maman Suparman), pada tanggal 10 September 2021

rusak yang akhirnya tutup permanen. Selain itu, Pemerintah desa juga kesulitan dalam pengembangan potensi wisata ini. Di karenakan banyak sekali sarana dan prasarana yang harus dibenahi dan membutuhkan biaya yang sangat besar. Sedangkan, kemampuan pendanaan yang ada di desa terbatas.

Melihat kondisi seperti itu Kepada Desa Gondoruso terus berbenah, salah satu yang dilakukan adalah membangun jembatan di atas rawa-rawa tersebut, agar warga yang biasanya menggunakan perahu ketika mengambil hasil panen pisang dan kelapa, sekarang sudah bisa menggunakan roda 4, sehingga warga tidak perlu menyewa perahu lagi dan penghasilan petani mulai meningkat.

Sedangkan untuk rencana ke depan adalah mengembangkan potensi wisata yang ada di desa gondoruso ini, baik wisata pantainya maupun untuk memanfaatkan rawa-rawa di wilayah gondoruso akan dijadikan danau yang bisa menarik wisatawan, baik dalam kota maupun luar kota.

*“Saya memiliki rencana yang ingin saya wujudkan di tahun 2021 ini, dalam waktu dekat akan menjadikan wisata desa gondoruso menjadi wisata yang benar-benar bisa dinikmati oleh para pengunjungnya atau para wisatawan, baik dari dalam kota maupun luar kota”.*²⁰

Sapta Pesona Pantai Telpuk dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jalur yang dilewati

adalah jalur alternatif Kecamatan Pasirian Kecamatan Tempursari. Perjalanan ke Sapta Pesona Pantai Telpuk hanya membutuhkan waktu \pm 1,5 jam dari pusat Kota Lumajang.

Dalam suatu desa wisata umumnya terdapat potensi fisik maupun non fisik, potensi fisik dapat diatur dengan mudah sedemikian rupa, akan tetapi potensi non fisik perlu adanya pendekatan sosial budaya yang mendalam. Potensi sosial budaya yang akan dikembangkan sebagai kearifan lokal dapat menjadi bumerang bagi desa wisata dalam pengembangannya apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik, misalnya jika masyarakat di desa wisata tersebut adalah masyarakat heterogen maka dapat timbul kelompok-kelompok berdasar agama, ras, silsilah keluarga, status ekonomi, dan lain-lain. Namun demikian jika ada pendekatan yang cukup baik, justru keheterogenan tersebut dapat dijadikan potensi yang menguntungkan untuk pengembangan desa wisata.

Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut. Peran aktif disini adalah dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan melayani tamu/wisatawan yang berkunjung dengan kekhasan yang akan disuguhkan kepada mereka.

Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai slogan

²⁰ Wawancara dengan kepala desa Gondoruso (Maman Suparman), pada tanggal 10 September 2021

pengembangan desa wisata tersebut. Peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dan kelestarian sumberdaya alam yang ada di desa wisata tersebut. Dengan membuka diri terhadap dunia luar maka konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan juga pengaruh yang dibawa oleh para tamu/wisatawan yang berkunjung.

Dalam menentukan peran serta masyarakat yang perlu dipertimbangkan dan bahkan diutamakan adalah peran pemuda. Potensi Pemuda mesti mengambil peran sentral dalam berbagai bidang untuk membangun bangsa dan negara dalam hal ini adalah mengembangkan wisata desa Gondoruso. Pemuda mempunyai peran yang mendominasi salah satunya adalah dalam mengambnagkan kemajuan desa wisata. Pemuda dengan segala kelebihanya tersebut dapat diharapkan sebagai penghubung antara kearifan lokal dengan dengan kebutuhan wisatawan.

Sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial, pemuda mempunyai potensi dan peluang yang besar untuk mampu diberdayakan dalam sektor wisata desa. Diharapkan pemuda dalam segala kelebihanya mampu menjadi penghubung antara kearifan lokal dan kebutuhan dari wisatawan yang digunakan sebagai kemajuan wisata tersebut. Namun, sikap kurangnya rasa

percaya diri yang melekat pada jiwa muda ini mengakibatkan rendahnya partisipasi dari pemuda untuk ikut andil dalam pembangunan sebuah wisata.

Pemuda merupakan unsur yang menarik dan esensial dalam suatu gerakan perubahan. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu tokoh masyarakat di desa Gondoruso;

*“Pemuda di desa Gondoruso merupakan salah satu generasi yang potensial untuk mengembangkan desa wisata disini, kemajuan sebuah desa sangatlah tergantung terhadap kader-kader pemuda”*²¹

Oleh karena itu kedudukan generasi muda dalam suatu masyarakat adalah fital bagi masyarakat itu. Selain menjadi aset ekonomi, pemuda juga merupakan aset ideologi, politik, sosial, budaya dan pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu bidang pembangunan bangsa yang dapat membangun ekonomi dan rasa kepercayaan diri bangsa karena dengan pariwisata mampu meningkatkan devisa negara. Dengan alasan jika pariwisata dari suatu bangsa itu baik, maka akan berefek pada pendapatan suatu negara itu sendiri.

Disamping pemuda, sosialisasi desa Wisata Gondoruso juga melalui para warganya. Sosialisasi ke warga untuk bertindak dan berpikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan sosialisasi

²¹ Wawancara dengan Bapak Karmin (tokoh masyarakat desa Gondoruso), pada tanggal 17 September 2021

akan sangat membantu pengembangan pada desa wisata yang telah deprogram oleh pemerintah desa.

Dengan adanya suatu kelompok masyarakat yang membantu untuk pengembangan desa wisata maka akan menimbulkan sebuah motivasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam mengelola sebuah desa wisata ini juga dibutuhkan sekumpulan warga yang mempunyai semangat tinggi untuk mencapai tujuan dari desa wisata. Karena perilaku dari seorang warga akan berpengaruh kepada masyarakat dan begitu pula sebaliknya setiap masyarakat akan dapat mempengaruhi perilaku perorangan. Sehingga sosialisasi pemuda dan warga sebagaimana di atas memiliki tujuan yang sama untuk memajukan wisata desa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pihak-pihak yang berkaitan dengan pengembangan Desa Gondoruso sebagai desa wisata, diperoleh data bahwa keterlibatan masyarakat dalam hal pengembangan wisata desa sangat tinggi. Hampir seluruh masyarakat terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengembangan wisata desa yang ada, akan tetapi keterlibatan masyarakat tersebut belum maksimal dalam konteks pengembangan pariwisata di Desa Gondoruso.

Kepariwisataan Desa Gondoruso dalam membangun kepariwisataannya, sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam beberapa

hal, diantaranya, warga menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertera dalam slogan sapta pesona, serta Masyarakat menyadari akan hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata.

Untuk itu dalam mewujudkan perubahan yang diharapkan maka yang dilakukan pemimpin desa adalah; 1). Kordinasi dengan Perangkat Desa. 2) Problem Solving. 3). Memaksimalkan Pokdarwis. 4). FGD (*Focus Group Discussion*). 5). Menyadarkan Masyarakat

Langkah yang perlu dilakukan lagi adalah *Destiny*, dapat diartikan sebagai target, target masyarakat disini sudah menemukan kekuatan, memimpikan apa yang mereka inginkan, mereka akan merencanakan, menentukan dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan sehingga mereka akan dapat mewujudkan apa yang diinginkan selama ini, sebagaimana penjelasan tokoh masyarakat ini.

*“Setelah mengetahui seluruh aset dan potensi yang ada di desa, mengetahui harapan dari penduduk desa, dan mengetahui rancangan yang akan dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah destiny. Destiny adalah kepastian bahwa masyarakat benar-benar akan melaksanakan rencana mereka berdasarkan potensi yang mereka miliki untuk mewujudkan impian dan harapan mereka”.*²²

²² Wawancara dengan Bapak Karmin (tokoh masyarakat desa Gondoruso), 17 September 2021

Dengan demikian, serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang berbagai hal. Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju, menuju wisata literasi desa yang bisa dikenal di dalam kota maupun luar kota bahkan seluruh Indonesia dan Dunia.

2. Strategi Perencanaan dan Pengembangan Literasi Komunikasi Wisata Desa Gondoroso Berbasis Teknologi

Strategi pengembangan desa wisata merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan apabila tidak didukung oleh seluruh komponen masyarakat yang ada di dalam desa tersebut. Potensi yang seharusnya muncul di permukaan sebagai kegiatan tidak terlihat karena tidak dilakukan secara komunal. Sebagai Strategi pengembangan desa wisata mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang terdapat pada desa yang akan dikembangkan, hal ini berkaitan dengan kekhasan sebuah desa dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai desa wisata.

Pengembangan wisata desa “Sapta Pesona Pantai Telpuk” desa Gondoroso dalam bentuk sumbangsih ide dan pemikiran kepada masyarakat serta pihak yang bersangkutan dan berperan dalam proses pengembangan Sapta Pesona Pantai Telpuk agar dapat mengembangkan pemasaran usahanya

keluar desa Gondoroso bahkan hingga ke luar Kota.

Dari program utama desa Gondoroso strategi pengembangan wisata pantai Telpuk yaitu:

- a. Pada jangka pendek terdapat poin strategi yang penting untuk membuat citra wisata semakin lebih baik, seperti meningkatkan kualitas tenaga kerja, dan yang paling penting dalam era ini adalah dapat mengembangkan saham wisata yang ada.
- b. Jangka menengah yang menjadi fase dimana mulainya pengembangan perencanaan pengelolaan itu sendiri, sehingga dapat memantapkan pengembangan jumlah mutu tenaga kerja.
- c. Pada jangka panjang, menjadi penyebaran dan pengembangan dalam kemampuan untuk mengelola, penyebaran produk dan pelayanan dan menjadikan pengembangan di pasar pariwisata dengan mutu dan jumlah tenaga kerja yang memiliki mutu tenaga kerja yang unggul.

Sedangkan untuk menarik minat pengunjung, strategi yang dilakukan adalah adalah:

- a. Dilakukannya suatu perencanaan yang matang dilokasi wisata agar pengembangan dan perencanaan dapat berjalan dengan lancar.
- b. Selain membuat perencanaan untuk pengembangan wisata, menjalin kerja sama juga sangat diperlukan untuk observasi lapangan guna

- penelitian mengenai potensi dan aset apa saja yang ada dalam lokasi wisata itu sendiri.
- c. Tahapan selanjutnya adalah menjalankan program dan perencanaan yang ada secara efektif untuk kesejahteraan masyarakat dan menjamin berjalannya program tersebut.
 - d. Penambahan tenaga kerja dan pengamanan lingkungan untuk meningkatkan kedisiplinan masyarakat agar taat akan peraturan.
 - e. Menyediakan fasilitas yang memadai, bukan hanya untuk menarik minat pengunjung, akan tetapi menjadikan wisata lebih memiliki banyak pesona.
 - f. Melakukan promosi yang bertujuan untuk memperluas pasar dan agar menjadi media informasi bagi masyarakat.
 - g. Jika semua tahapan sudah dilakukan, maka tahapan yang selanjutnya merupakan peningkatan kualitas pelayanan yang mencakupi pelayanan berbagai fasilitas, peningkatan tingkat kenyamanan dan keamanan yang menjamin keselamatan.

Berbagai tahapan strategi yang direncanakan tersebut, akan berhasil jika didukung oleh beberapa sumberdaya dan sumber dana. Hal itu untuk Modal dan potensi pada alam,

modal dan potensi pada kebudayaan, serta modal dan potensi manusia. Sebagaimana dijelaskan Bapak Nanang Efendi, sekretaris desa Gondoruso.

“Potensi wisata yang ada di desa Gondoruso ini besar sekali, perlu modal yang tidak sedikit, baik itu sumber daya manusianya maupun sumber dananya”²³

Lokasi Sapta Pesona Pantai Telpuk yang masih alami dan asri serta orisinal memiliki deburan ombak yang berciri khas pantai selatan, sangat menarik untuk dikunjungi, apalagi memiliki daratan yang luas seperti padang pasir. Memiliki pasir yang halus dan berwarna hitam, berbeda dengan pantai pada umumnya. Disamping itu dikelilingi tebing yang indah, sehingga memiliki pemandangan yang bagus bagi wisatawan yang akan datang.

Proses perencanaan pariwisata perdesaan di desa Gondoruso kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang melalui beberapa hal yaitu;

- a. Inisiator perencanaan dan pengembangan

Untuk mengetahui siapakah inisiator pengembangan disini dapat dilakukan dengan wawancara serta observasi di lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk melihat siapakah pihak-pihak yang berperan aktif dalam proses pengembangan desa Gondoruso sebagai desa wisata.

Pemerintah mestinya menjadi inisiator dalam pengembangan desa

²³ Wawancara dengan Bapak Nanang Efendi (Sekretaris desa Gondoruso), pada tanggal 10 September 2021

wisata di Desa Gondoruso untuk membantu ke inginan kepala desa dan warga yang didasari oleh kuatnya kebudayaan yang ada di Desa Gondoruso dan masih bertahan hingga saat ini. Masyarakat juga turut berkomitmen untuk terus menjaga dan melestarikan potensi wisata yang mereka miliki. Di Desa Gondoruso seluruh komponen masyarakat mulai dari pemuda hingga lanjut usia selalu terlibat dalam kegiatan pengembangan wisata.

Pemerintah seharusnya membantu merencanakan dan pengembangan tentang wisata desa, mengingat karakter kuat dan keunikan yang dimiliki oleh Desa Gondoruso dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata sehingga dapat memberikan manfaat bagi kenaikan penghasilan warga dan mengangangkat pembangunan Kabupaten Lumajang khususnya sebagai destinasi wisata dan memberikan dampak positif pula bagi masyarakat di Desa Gondoruso. Pemerintah melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lumajang perlu memberikan kewenangan secara penuh kepada masyarakat Desa Gondoruso untuk mengembangkan mengelola kegiatan pariwisata di desa setempat sebagai upaya melibatkan dan mendayagunakan masyarakat lokal.

Bantuan yang sangat dibutuhkan di desa Gondoruso adalah sarana prasarana, terutama

akses jalan dari kecamatan Pasirian menuju desa Gondoruso segera diperbaiki. Bantuan Pemerintah lainnya adalah memberikan beberapa bantuan berupa peralatan serta bimbingan kepada masyarakat terkait kepariwisataan dan diharapkan masyarakat dapat tergerak untuk mengembangkan kepariwisataan di Desa Gondoruso.

Meskipun masyarakat mengerti akan manfaat dan dampak positif dari pengembangan kepariwisataan yang dihasilkan, cukup sulit untuk meyakinkan dan mendorong masyarakat dan pihak desa untuk mengembangkan kepariwisataan di Desa Gondoruso disebabkan tingkat kunjungan wisatawan yang masih rendah dan manfaat ekonomis yang belum terasa bagi masyarakat hingga saat ini.

Masyarakat juga masih membutuhkan banyak bimbingan dari pihak-pihak yang mengerti akan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan. Meskipun pemerintah beberapa kali melakukan pertemuan dengan masyarakat, akan tetapi belum pernah dilakukan pelatihan intensif bagi masyarakat terkait bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengembangkan Desa Gondoruso sebagai desa wisata.

Forum komunikasi yang dilakukan pihak desa juga tidak sepenuhnya membahas kegiatan wisata di Desa Gondoruso, sehingga perkembangan terkait

kepariwisataan di Desa Gondoruso terkesan jalan di tempat tanpa adanya perkembangan yang signifikan. Hingga saat penelitian ini dilakukan, peneliti tidak menemukan adanya dokumen terkait perencanaan maupun pengembangan Desa Gondoruso sebagai desa wisata, sehingga pengembangan yang dilakukan bersifat spontan dan tanpa arah yang jelas.

- b. Integrasi dengan rencana dan program pemerintah

Dalam aspek ini akan dilihat apakah pengembangan serta pembangunan desa wisata yang dilakukan sudah sesuai atau terintegrasi dengan kebijakan pembangunan di daerah tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar pengembangan yang dilakukan sejalan dengan kebijakan daerah yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

- c. Upaya pelibatan masyarakat dalam perencanaan

Aspek ini menjadi salah satu yang penting untuk diperhatikan karena konsep desa wisata memandang keterlibatan masyarakat merupakan salah satu hal utama dalam pembangunan serta pengembangan sebuah desa wisata. Dalam aspek ini akan dilihat upaya-upaya yang dilakukan pemerintah maupun pengelola desa wisata dalam mendorong masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam mengembangkan desa wisata.

Sedangkan untuk pengembangan wisata Sapta Pesona Pantai Telpuk ini terdapat beberapa tahapan pengembangan wisata yaitu:

- a. Tahap Eksplorasi (*exploratio*) yang berkaitan dengan discovery yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, yang jumlah kunjungannya masih sedikit.
- b. Tahap Keterlibatan (*involvement*) yang diikuti oleh kontrol lokal, di mana biasanya oleh masyarakat lokal. Pada tahap ini terdapat inisiatif dari masyarakat lokal, obyek wisata mulai dipromosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan meningkat, dan infrastruktur mulai dibangun.
- c. Tahap Pengembangan (*development*) dengan adanya kontrol lokal menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis.
- d. Tahap Konsolidasi (*consolidation*) ini ditunjukkan oleh penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan.
- e. Tahap Kestabilan (*stagnation*) Jumlah wisatawan tertinggi telah dicapai dan kawasan ini mulai ditinggalkan karena tidak mode lagi, kunjungan ulang dan para pebisnis memanfaatkan fasilitas yang ada. Pada tahapan ini terdapat upaya untuk menjaga jumlah wisatawan secara intensif.
- f. Tahap Penurunan Kualitas (*decline*) hampir semua wisatawan telah

mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain.

- g. Tahap Peremajaan Kembali (rejuvenate) dalam tahap ini perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata menjadi pasar baru, membuat saluran pemasaran baru, dan mereposisi atraksi wisata ke bentuk lain.

Dari berbagai macam rencana dan pengembangan tersebut membutuhkan dukungan dari semua pihak, baik dari warga desa, tokoh masyarakat dan khususnya bagi pemerintah daerah. Dukungan dari kepala daerah sangatlah urgen terutama menyangkut sarana dan prasarana, baik untuk lokasi/tempat wisata maupun akses jalan dari kecamatan menuju desa Gondoruso.

Disamping itu, perencanaan dan pengembangan desa wisata ini akan di desain mulai dari membangun gerbang utama wisata, tempat parkir, perbaikan jembatan, warung apung, hom stay, sport foto, sport pemancingan, pusat oleh-oleh, outbond, kebun buah dan club beach icon tebing Sapta Pesona Pantai Telpuk.

3. Literasi Komunikasi Wisata “Sapta Pesona Pantai Telpuk” Berbasis Teknologi di Desa Gondoruso

Literasi komunikasi wisata disini adalah wawasan keilmuan yang menjadikan sikap peduli terhadap lingkungan wisatanya, sehingga lebih terbuka dan memahami apa yang seharusnya dilakukan untuk kepentingan bersama-sama. Sikap

peduli tersebut meliputi pemimpin dan warga masyarakat yang terbuka untuk ikut peduli dalam mengembangkan potensi wisata desa yang ada di desa Gondoruso agar desanya lebih maju dan taraf hidup warga juga ikut meningkat.

Konsep yang diterapkan dalam literasi komunikasi wisata desa Gondoruso sebagaimana yang diuraikan Hutri Agustino, konsep literasi dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu;

- a. Literasi dasar, kepala desa dan Pokdarwis (kelompok sadar wisata) melakukan *mapping* kepada warganya yang benar-benar memiliki kemampuan yang normal dalam membaca dan menulis serta berbicara.
- b. Literasi Perpustakaan, persediaan buku yang ada di kantor desa segera dimanfaatkan dengan baik, dan memberikan akses kepada warga agar masyarakat secara luas bisa memanfaatkan perpustakaan yang ada. Pemahaman yang komprehensif dari buku bacaan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan sumber daya manusia.
- c. Literasi Media, pemahaman warga masyarakat tentang media massa baik yang konvensional (media cetak dan elektronik) maupun media online sangat dibutuhkan oleh masyarakat, agar masyarakat tidak *termakan hoax* atau isu yang tidak benar tentang wisata desanya. Hal ini menjadi benteng pertahanan warga dalam

menerima dan memberikan informasi kepada pihak lain.

- d. Literasi Teknologi, dalam literasi teknologi ini semua elemen masyarakat khususnya pihak penggerak wisata desa memiliki kemampuan memahami aplikasi dan manfaat perangkat teknologi yang ada. Sehingga masyarakat yang belum memiliki kemampuan bisa ditularkan sampai akhirnya masyarakat bisa ikut serta dalam membangun dan mengembangkan wisata desa dengan baik.
- e. Literasi Visual, dalam literasi visual ini pemerintah desa memanfaatkan media online terutama ketersediaan website, sebagai akses untuk menampilkan visual yang tentunya bisa menggunakan media sosial, baik youtube, whatsapp, instagram, facebook, telegram twitter dan media sosial lainnya.

Dengan demikian, langkah-langkah sebagai perwujudan konsep di atas agar masyarakat belajar tentang literasi wisata ini mulai dari literasi komunikasi wisata dalam “Mengakses”. Mengakses disini dimulai dari perangkat desa dan Pokdarwis. Kemampuan akses ini merupakan modal paling awal terkait keterampilan teknis dalam menggunakan media digital. Agar dapat mengakses data dan informasi tentu saja kita terlebih dahulu harus memiliki perangkat keras seperti PC, Tablet atau Smartphone yang terhubung dengan jaringan internet.

Kemampuan literasi berikutnya adalah komunikasi literasi wisata

“Memahami”, warga diharapkan memahami ketika berkomunikasi dan bertransaksi dituntut untuk memahami dengan benar sumbernya, di dunia digital kita dituntut untuk mampu menyeleksi dan menganalisis informasi apa saja yang akan kita sampaikan dengan lawan bicara kita di dunia digital. Karena yang kita hadapi adalah sama-sama manusia yang punya hati dan rasa. Sehingga kita harus cermat menyeleksi kaidah menggunakan bahasa yang tepat, misalnya berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, sepantaran usia, atau yang lebih muda baik melalui email atau media sosial, sebaiknya bahasa yang digunakan kita sesuaikan dengan konteks masing-masing.

Setelah “memahami” maka tahapan berikutnya adalah literasi komunikasi wisata dalam “Menggunakan” sumber literasi ini sangat penting. Menggunakan informasi menyebarkan informasi melalui website dan media sosial sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata desa. mengingat pentingnya penggunaan ini, maka jika semua elemen masyarakat mulai pemerintah desa dan warganya bisa menggunakan media dengan baik, maka akan tercipta branding yang baik pada tempat wisata desa, yaitu Sapta Pesona Pantai Telpuk. Dalam penggunaan ini maka dibutuhkan *skill* dari beberapa warga agar bisa memproduksi konten yang sehat dan mendistribusikan konten yang bermanfaat dan mempraktekkan teknik memproduksi serta mendistribusikan pesan lewat layanan internet melalui Email, Media Sosial, Forum komunitas online, dan milis, seperti meliputi mengunggah tulisan, mengunggah gambar dan foto,

mengunggah pesan multimedia seperti video dan animasi.

Disamping literasi komunikasi wisata desa tersebut, di desa Gondoruso memanfaatkan teknologi informasi (IT). Teknologi informasi adalah suatu metode atau alat yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun dan menyimpan, memanipulasi data dengan berbagai cara dan metode untuk menghasilkan informasi yang berkualitas yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu dan sangat berpengaruh dalam menentukan suatu keputusan. Fungsi adanya teknologi informasi sangat penting. Ada 6 fungsi teknologi informasi yaitu Menangkap (Capture), Menyimpan (Storage), Mengolah (Processing), Transmisi (Transmission), Mencari Kembali (Retrieval), Menghasilkan (Generating). Bisa dijalankan dengan baik.

Untuk mewujudkan terlaksananya teknologi informasi tersebut, maka khusus Pokdarwis melibatkan sepenuhnya pada generasi muda yang mampu melaksanakan berbagai proses teknologi informasi tersebut, guna memberikan manfaat pada pengembangan dan terciptanya suasana wisata desa yang nyaman dan menarik. sehingga dalam hal ini memperhatikan beberapa hal yaitu;

Pertama, mengkondisikan terciptanya suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Rasionalisasinya ialah bahwa setiap individu dalam masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, dalam artian tidak terdapat masyarakat yang tidak memiliki potensi atau tanpa daya.

Kedua, membuat daya yang dimiliki oleh masyarakat agar menjadi semakin kuat (pemberdayaan). Guna mencapai hal tersebut diperlukan langkah-langkah yang lebih konkret selain mengkondisikan terciptanya iklim atau suasana yang kondusif. Termasuk diantaranya adalah memberikan penyediaan berbagai sarana dan pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya.

Ketiga, memberdayakan yang berarti melindungi. Artinya, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah merupakan hal dasar dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Melindungi bukan berarti mengisolasi atau menutup diri dari interaksi, karena ini akan melemahkan daya yang dimiliki oleh masyarakat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Hal itu mengingat bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor penghasil devisa yang memiliki potensi sangat besar untuk terus dikembangkan. Sektor pariwisata saat ini semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia akan berwisata, pariwisata sangat berhubungan dengan pola kehidupan masyarakat modern. Semakin tinggi tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan seseorang maka kebutuhan dirinya untuk berwisata akan semakin besar.

Salah satu faktor yang menghambat atau mempercepat laju kegiatan pariwisata adalah pola promosi dan system pengelolaan informasi yang berdampak pada dikenal atau tidak dikenalnya suatu

objek wisata, kemudahan dalam memperoleh tujuan berwisata, kemudahan akses menuju lokasi wisata, manfaat yang didapat selama berwisata, ketersediaan transportasi, sarana dan prasarana fasilitas pengunjung serta keunikan objek, budaya, kearifan lokal masyarakat dan trend berwisata. Informasi yang ada akan sangat menentukan wisatawan dalam menentukan pilihan pola kegiatan atau lokasi wisatanya.

Dari berbagai penjelasan diatas bila ditinjau dari teori *Community Development Murray*, sebagaimana dalam bukunya Abu Huraerah²⁴ bahwa terciptanya sebuah komunitas dapat mengembangkan kapasitasnya untuk menghadapi masalah-masalah mereka, dalam hal ini terwujudnya desa wisata yang tangguh dan bermanfaat bagi seluruh warganya. Orang-orang ingin berubah dan memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Orang-orang perlu berpartisipasi dalam pembuatan, penyesuaian, dan pengendalian perubahan penting yang terjadi dan komunitasnya. Perubahan dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan kepada self imposed dan self developed memiliki pengertian dan ketetapan bahwa perubahan yang dipaksakan tidak dapat dilakukan. Pada umumnya orang-orang membutuhkan bantuan dalam pengorganisasian untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Sebagai individu membutuhkan bantuan dalam mengatasi kebutuhan individualnya.

Kesimpulan

Inisiasi pemerintahan desa sebagai pemangku kepentingan dalam mengembangkan potensi wisata di desa Gondoruso terus memaksimalkan sumber daya manusia. Untuk mewujudkan desa wisata masyarakat ikut bergandeng tangan membantu pengembangan wisata desa. Langkah yang dilakukan adalah kordinasi dengan seluruh perangkat desa, problem solving, memaksimalkan kelompok sadar wisata, mengadakan focus group discussion, serta menyadarkan masyarakat.

Strategi perencanaan dan pengembangan komunikasi literasi wisata desa Gondoruso berbasis teknologi melalui beberapa tahap yaitu; Jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Untuk mewujudkan tahap tersebut maka dilakukan perencanaan yang matang dilokasi wisata, menjalankan program, pengamanan lingkungan, menyediakan fasilitas yang memadai, dan melakukan promosi.

Langkah literasi komunikasi wisata desa di desa gondoruso adalah membentuk Pokdarwis (kelompok sadar wisata), mengadakan pelatihan literasi wisata berbasis teknologi informasi pada warga agar memahami dengan baik dalam pengembangan dan publikasi desa wisata, dan branding desa wisata ke media online baik melalui media sosial maupun website.

Daftar Pustaka

Agustino, Hutri. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat

²⁴ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi*

Pembangunan Berbasis Kerakyatan, (Bandung: Humaniora, 2011), 143.

- Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara”. *Jurnal Sospol*, Vol 5, no. 1 (Januari-Juni 2019): 142-164. DOI: <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7890>
- Berdesa, “4 Manfaat Pengembangan Desa Sebagai Desa Wisata”. diakses pada 7 September 2021. <https://www.berdesa.com/4-manfaat-pengembangan-desa-sebagai-desa-wisata/>
- Cangara, Hafidz. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Cloudhost. “Teknologi Informasi; Pengertian, Fungsi, dan Manfaat Teknologi Informasi”. diakses pada 5 September 2021. <https://idcloudhost.com/teknologi-informasi-pengertian-fungsi-tujuan-dan-manfaat-teknologi-informasi/>
- Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Fandy Tjiptono. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Hastuti dan Dyah Respati SS. “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Pedesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan”. *Laporan Penelitian*, Universitas Yogyakarta, 2009.
- Hermawan, Hari. “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”. *Jurnal Pariwisata*, vol III, no. 2. (September 2016):105-117.
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kango, Andries. “Media dan Perubahan Sosial Budaya”, *Jurnal Farabi*, no. 1 (Juni 2015): 20-34
- Kasiram, H. Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kern, Richard. *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press: New York, 2000.
- Koentjoraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Edisi III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Laporan KKN Kelompok 75: Lokasi KKN Desa Gondoruso, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Moleong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mudjiono, Yoyon. *Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007.
- Muljadi, A.J. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Populer*. Bandung: Pustaka Banu Quraisy, 2004.

- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nur, Indrayani, I Nyoman Marintha, Syafri, dan Faridah. “Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal, Studi di Desa Pao”. Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik Universitas Bosowo Makassar, 2018.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pnpm Mandiri Pariwisata. BAB 1 Poin D No. 4, diakses 10 September 2021. https://www.kemendparekraf.go.id/media/old_all
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Desa dan Budaya dalam Bingkai Pariwisata*. Jakarta: El John Publishing, 2011.
- Setiawan, W. & Munir. *Pengantar Teknologi Informasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2006.
- Simanungkalit, Br. Victoria, et al. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha, 2017.
- Soetarso, Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin. “Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah”. *Jurnal Info Sosial Ekonomi*, vol. 2, no. 1 (2001): 37-44.
- Sollow, Robert. “Teori Neoklasik” dikutip dalam *Wikipedia berbahasa Indonesia mengenai Pertumbuhan Ekonomi*”. diakses pada 5 september 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/Robert_M._Solow
- Sucahya, Media. “Teknologi Komunikasi dan Media”. *Jurnal Komunikasi*, vol. 2 No. 1 (Januari-April 2013): 1-17.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Offset, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Yusuf, Abdhul. “Pengertian literasi menurut para ahli dan organisasi dunia, di akses 1 September 2021”. https://penerbitbukudeepublish.com/pengadaan/pengertian-literasi-menurut-para-ahli/?gclid=Cj0KCQjwtrSLBhCLARIsACh6RmieIT7hg16Voynq7zT95WjKxmLtudapFur9GBGGPmfQIFMuw_OM5JEaAl7BEALw_wcB
- Zaenudin, Ahmad. “Mungkinkah Menghapus Jejak Digital”. diakses 2 September 2021. <https://tirto.id/mungkinkah-menghapus-jejak-digital-cN2D>,
- Zamroni, Mohammad. “Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan”, *Jurnal Dakwah*, no. 2 (Juli-Desember 2009): 195-211.